

Allah telah mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk-Nya di dalam al-Qur'ān. Mulai dari aspek tauhid, akidah, syariah, akhlak beserta seluruh cabang-cabangnya. Aspek-aspek tersebut sudah mencakup hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Beberapa ayat Al-Qur'ān membicarakan tentang permasalahan sosial. Bahkan memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Salah satu permasalahan sosial yang krusial di kalangan masyarakat adalah kemiskinan. Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'ān banyak menyebutkan term miskin dan term-term lain yang masih berkaitan dengan kata miskin. Beberapa ayat yang ada di dalamnya mengindikasikan atas solusi dari permasalahan tersebut. Seperti yang tertera dalam penggalan surat *al-Hashr* ayat tujuh:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

³Ibid., 21.

ayat ini sebagai prinsip pokok ekonomi Islam. Menurut beliau ayat ini mengatur peredaran dan pemerataan harta yang ada di tengah-tengah masyarakat supaya tersebar secara adil dan merata.⁴ Selain ayat tersebut, ayat 46-49 dari surat Yusuf juga mengindikasikan salah satu cara untuk mengatasi masalah kemiskinan.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضَرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ
تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرَوْهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا
تُخْصِنُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٨﴾

(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Ayat tersebut mengajarkan prinsip berhemat dan hidup bersahaja, yang merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan. ini yang dimaksud

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532.

Meskipun banyak ayat al-Qur'an yang secara implisit menerangkan tentang kemiskinan beserta solusi pengentasannya, namun pada kenyataannya masih banyak negara yang mayoritas penduduknya muslim masih mengalami masalah kemiskinan. Ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an belum benar-benar dipahami dan belum diamalkan dalam kehidupan sosial. Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, masih dipusingkan dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini belum mampu diantas.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan dan dicarikan solusi untuk menanggulangnya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi ini bisa berasal dari internal dan eksternal si miskin. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yakni yang berkaitan dengan kemampuan individu tersebut untuk berkreatifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan

⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 5.

Satu masalah sosial yang dapat menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya adalah kemiskinan. Adanya kemiskinan dapat memunculkan masalah-masalah sosial lainnya seperti maraknya perilaku kriminal, semakin banyaknya jumlah pengangguran, terganggunya kesehatan, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang lain. Banyaknya dampak negatif yang muncul, memberi indikasi bahwa –masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya– sedang tidak sejahtera. Berdasarkan pada UUD 1945 baik pada pembukaannya maupun pada pasal-pasalanya, bahwa memajukan kesejahteraan umum adalah agenda yang pasti dan harus dilakukan. Karena itu, beberapa upaya untuk mengentaskan kemiskinan selalu digodok di kalangan pemerintahan, demi mencapai suatu kesejahteraan.

⁷Bambang Ismawan, *Kecuaan Mikro dalam Penanggulan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: BKKBN, 2003), 102.

[illegible]

Selain meningkatnya angka kemiskinan, justru muncul masalah baru yang tidak kalah seriusnya yakni kesenjangan sosial atau yang biasa disebut dengan *gap*. Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya jurang perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya. Kondisi ini ditandai dengan adanya sebagian masyarakat yang hidup dalam suatu kelimpahan dan sebagian lagi hidup serba kekurangan.¹⁰

Berdasarkan penuturan Indef Dzulfian Syafrian –salah seorang pengamat ekonomi– bahwa “pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini paling rendah di bandingkan periode-periode sebelumnya. Pemerintah juga gagal mengendalikan harga barang dan komoditas di awal hingga pertengahan bulan. Harga barang dan komoditas tetap naik meskipun saat itu adalah masa panen.” Kondisi ini memperburuk kondisi masyarakat yang berpenghasilan minim, karena 65% penghasilan mereka digunakan untuk membeli komoditas untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.¹¹ Ini yang menyebabkan orang-orang miskin atau masyarakat yang berpenghasilan minim menjadi semakin miskin sehingga kesenjangan sosial juga kian meningkat.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa, masyarakat Islam belum sejahtera. Padahal, pedoman yang mereka pegang yakni al-Qur'an sudah memberikan

¹⁰Mochammad Syawie, “kemiskinan dan Kesenjangan Sosial”, dalam Jurnal Penelitian Kementerian Sosial, Vol. 16, No. 03 (Jakarta, 2011), 214.

¹¹Disfianty Glienmoursine, *Kesenjangan Sosial Era Jokowi-JK Makin Runyam*, dalam sindonews.com, 16 Oktober 2015 16.14, diakses pada tanggal 06 November 2015,

Melalui pendekatan al-Qur'an –seperti yang telah diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya– kemiskinan ini dapat diatasi. Agar kontribusi dan peran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tampak nyata dan benar-benar diamalkan, maka ini seharusnya menjadi motivasi dan inspirasi bagi pengkaji al-Qur'an untuk mengungkap sebuah konsep pengentasan kemiskinan melalui analisis dari beberapa produk tafsir yang sudah ada.

Pengungkapan konsep pengentasan kemiskinan dalam perspektif al-Qur'an ini perlu dilakukan karena perilaku masyarakat tidak bisa terlepas dari pola pikirnya. Sedangkan, pola pikir sendiri sangat dipengaruhi oleh tafsiran atas teks-teks keagamaan atau kitab suci yang mereka jadikan pedoman, kemudian menjadi sistem teologi yang mereka yakini. Semestinya, yang harus dilihat dari sisi teologi adalah bagaimana seharusnya manusia mengelola harta dan apa yang harus mereka lakukan agar mampu mengurangi angka kemiskinan di lingkungan sekitarnya.¹²

Tampaknya tidak banyak produk-produk tafsir yang telah ada, yang mana memberikan deskripsi secara eksplisit mengenai peran al-Qur'ān dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang muncul pada era modern ini. Karena itu, perlu dikerahkan segenap perhatian bagi pecinta al-Qur'ān untuk mengkajinya lebih mendalam.

¹²Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 170.

[illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible]

Selain itu, buku lain yang juga membahas tentang kemiskinan beserta solusi pengentasannya adalah buku karangan Yūsuf al-Qarḍāwī yang berjudul *Musykilah al-Faqr wakayfa ‘ālahaja al-Islam*. Yūsuf al-Qarḍāwī dalam bukunya ini menyajikan enam sarana pengentasan kemiskinan meliputi, bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan, zakat, jaminan Baitul Mal dengan segala sumbernya, berbagai kewajiban di luar zakat serta sedekah sukarela.

Ahmad Syahri dengan tulisannya yang berjudul *Kemiskinan dalam al-Qur'ān* (Perspektif Yūsuf al-Qarḍāwī) dalam buku *Antologi Kajian Islam* mencoba menganalisis pemikiran Yūsuf al-Qarḍāwī terkait konsep penyebab kemiskinan. Berdasarkan analisa Syahri, konsep penyebab kemiskinan yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī masih relatif sederhana sehingga ia menambahkan beberapa konsep lagi, di antaranya; rendahnya pendidikan,

¹³Mufdil tuhri, *Solusi al-Qur'ān dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*, 22 Oktober 2012 dalam mufdil.wordpress.com diakses pada tanggal 06 November 2015

Sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara spesifik membahas tentang cara pengentasan kemiskinan menurut perspektif al-Qur'an.

1. Model dan Jenis Penelitian

2. Sumber Data Penelitian

¹⁴Ahmad Syahri, “Kemiskinan dalam al-Qur’ān (Perspektif Yūsuf al-Qarḍāwī)” dalam *Antologi Kajian Islam*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Press), 156.

[illegible]

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan topik pengentasan kemiskinan.

Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terkait ayat-ayat yang telah dihimpun dalam suatu tema kemiskinan dengan menggunakan prosedur dalam metode tafsir *mawdū'i*. Metode tafsir tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu yang dalam hal ini adalah tentang pengentasan kemiskinan. Lalu mencari pandangan al-Qur'ān tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tentang pengentasan kemiskinan, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq digandengkan dengan yang muqayyad dan lain-lain.¹⁶

[illegible]

Bab keempat berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran untuk penelitian selanjutnya demi kesempurnaan karya-karya selanjutnya.